



Lentera

JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Menggunakan Metode Pembelajaran Artikulasi pada Siswa Kelas X TKJ 1 SMK Taman Siswa Bandar Lampung

Wayan Satria Jaya^{1*}, Aurora Nandia Febrianti³, Ranti³

^{1,2,3}STKIP PGRI Bandar Lampung

^{1*}wayan.satria@stkipgribl.ac.id, ²auroraangel14@gmail.com,

³rianti0169@gmail.com

How to cite (in APA Style): Jaya, Wayan Satria; Febrianti, Aurora Nandia; Ranti. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Menggunakan Metode Pembelajaran Artikulasi pada Siswa Kelas X TKJ 1 SMK Taman Siswa Bandar Lampung. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16 (2), pp. 327-338.

Abstract: *The main problem is the residual learning outcomes that are less than optimal, to improve learning outcomes, teachers must be able to use interesting and innovative learning models such as the Articulation learning model. The purpose of this study was to determine the increase in history learning outcomes by using the Articulation learning model in class X TKJ I even semester SMK Tamansiswa Teluk Betung. This type of research is classroom action research (CAR). The subjects in this study were 22 students of class X TKJ I at SMK Tamansiswa Teluk Betung. Classroom action research was conducted in 2 cycles, each cycle consisting of three meetings consisting of several stages, namely planning, implementing, observing and reflecting. The instruments used in this study were observation sheets, written tests and documentation. From the results of this study it can be concluded that (1) Student activity in applying the Articulation learning model during cycles I and II experienced an increase where in cycle I it reached 72% and in cycle II it reached 92%. (2) Student learning outcomes after the implementation of the Articulation learning model experienced a very good increase. In the pre-cycle, the percentage of learning completeness was 45.45%, then it increased in cycle I by obtaining a percentage of learning completeness of 68.82% and in cycle II, the percentage of learning completeness was 86.36%. From these results it can be concluded that using the Articulation learning model can improve history learning outcomes in class X TKJ I SMK Tamansiswa in the 2022/2023 academic year.*

Keywords: *Articulation Learning Model, Learning Outcomes of History*

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan interaksi yang ada dalam proses pada saat siswa belajar tentang keadaan masa lalu, guna untuk kepentingan yang akan datang. Pembelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan

dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat yang ada di Indonesia dan dunia, dari masa lampau hingga sekarang. Pembelajaran Sejarah merupakan kegiatan proses pembelajaran tentang kehidupan yang ada di masa lalu.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan di SMK Taman Siswa masih banyak siswa yang dalam pembelajaran sejarah belum maksimal mungkin. Dalam pembelajaran siswa masih terpusat kepada guru yang menjelaskan materi memberikan soal-soal latihan dan contoh soal, dan terdapat beberapa faktor penyebab rendahnya perolehan hasil belajar siswa seperti kurangnya pemahaman siswa akan materi yang diajarkan guru yang tergambar dari perolehan hasil belajarnya. Hal ini dikarenakan kemampuan setiap siswa itu berbeda-beda, masih ada sebagian besar siswa yang pemahamannya terkait materi sejarah yang disampaikan oleh guru tidak dapat menerima dengan maksimal, hal ini disebabkan ada siswa yang kurang menyukai pelajaran sejarah yang ditunjukkan oleh sikap acuh tak acuh dengan pelajarannya, mengerjakan tugas aktivitas lain, Selain itu juga siswa dalam mengerjakan soal latihan kurang semangat, ada juga siswa yang masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan soal-soal yang diberikan guru.

Hasil observasi awal diketahui bahwa kelas X TKJ 1 SMK Taman siswa Bandar Lampung adalah kelas yang memiliki hasil belajar terendah diantara kelas X lainnya. Berdasarkan dari data obsevasi hasil belajar siswa kelas X TKJ 1 pada mata pelajaran sejarah yang diujikan belum mencapai ketuntasan yaitu yang mencapai KKM hanya 31 % dan siswa yang belum mencapai KKM ada 68 % nilai ketuntasan minimal dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70 untuk mata pelajaran sejarah. Artinya dari 22 siswa hanya 7 siswa yang nilainya sama dengan atau lebih dari 70 atau dapat dikatakan sudah memenuhi KKM dan 15 siswa yang belum memenuhi KKM.

Model Artikulasi ini dapat memberikan sistem pembelajaran yang efektif serta interaksi yang baik antara guru dan siswa. Model pembelajaran yang aktif dan inovatif tentunya akan membuat siswa lebih aktif dalam setiap pembelajaran yang dibutuhkan terutama mata pelajaran sejarah yang lebih menekankan pada keterampilan berpikir kritis, serta pemahaman kosep sejarah. Dengan demikian, penggunaan strategi pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran *artikulasi* dapat dijadikan satu metode yang inovatif. Model pembelajaran *artikulasi* cukup bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar siswa sejarah khususnya siswa kelas X TKJ 1 Taman Siswa, sehingga penulis yakin mengadakan penelitian tindakan kelas tentang penggunaan pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran *artikulasi* dengan judul: “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Artikulasi Pada Siswa Kelas X TKJ 1 SMK Taman Siswa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023”.

Menurut Huda, (2014: 269) model pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran. Pada pembelajaran ini siswa, siswa di bagi ke dalam kelompok-kelompok keci yang masing- masing anggotanya bertugas mewawancarai teman sekelompoknya

tentang materi yang baru dibahas. Skill pemahaman sangat diperlukan dalam metode pembelajaran ini. Perbedaan model artikulasi ini dengan model lainnya adalah penekanannya pada komunikasi siswa kepada teman satu kelompoknya, karena ada proses wawancara pada teman satu kelompoknya, serta siswa menyampaikan hasil diskusi didepan kelompok lain, sebab setiap anak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat kelompoknya. Menurut Suprijono (2015: 126), model pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran di mana siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas.

Pembelajaran Sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Pembelajaran sejarah merupakan interaksi yang ada dalam proses pada saat siswa belajar tentang keadaan masa lalu, guna untuk kepentingan yang akan datang. Pembelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat yang ada di Indonesia maupun dunia dari masa lampau hingga sekarang. Sardiman (2012: 210) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah sebenarnya memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan karakter bangsa. Pembelajaran sejarah, akan mengembangkan aktifitas peserta didik untuk melakukan telaah berbagai peristiwa, untuk kemudian dipahami dan diinternalisasikan berbagai nilai yang ada dibalik peristiwa itu sehingga melahirkan contoh untuk bersikap dan kemudian bertindak. Di lain pihak, Sapriya (2012: 209-210) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat pada masa lampau, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar sejarah (Isjoni, 2007). Pembelajaran sejarah diharapkan dapat menumbuhkan wawasan peserta didik untuk belajar dan sadar guna dari sejarah bagi kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun bangsa. Selayaknya pembelajaran sejarah mengacu pada guna belajar sejarah, maka perlu dikembangkan ragam pendekatan pembelajaran sejarah.

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwasannya pembelajaran sejarah merupakan kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi di masa silam yang di tafsir oleh alasan sehingga terbentuklah suatu pengertian yang lengkap.

Menurut Bloom (dalam Rusmono 2017: 8), hasil belajar merupakan perubahan perilakuyang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengembangan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat dan

nilai-nilai. Ranah psikomotor mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

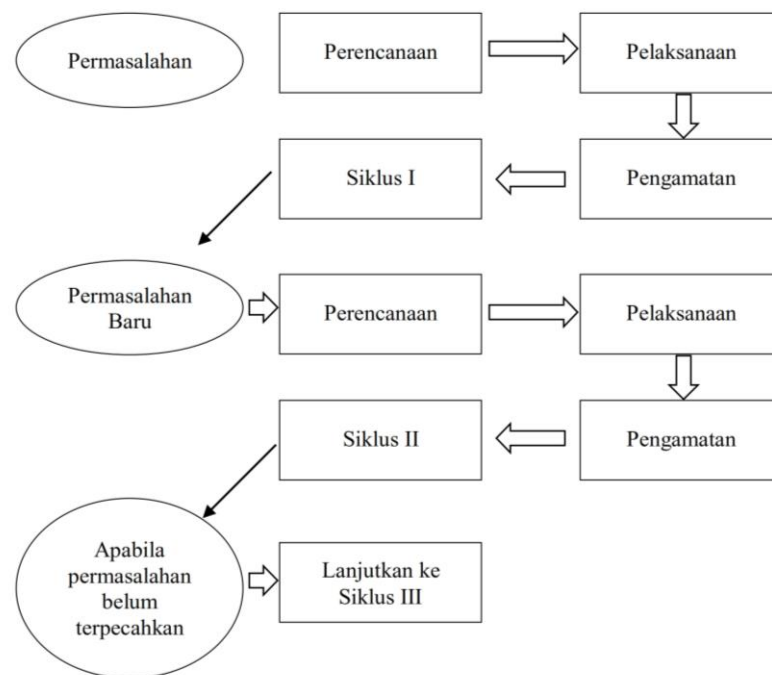
Belajar menurut Amir & Risnawati (2015: 5) adalah aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang mengalami perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Menurut Gagne (dalam Tim MKPD 2013: 124) belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman

Sebagaimana yang dikemukakan Dimiyati & Mudjiono (2015: 4) hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat di ukur, seperti angka raport, atau angka dalam ijazah. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan pengetahuan dibidang lain, yang merupakan transfer belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa adalah dengan melakukan tes hasil belajar. Tes hasil belajar ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa telah mengikuti pelajaran.

Hasil belajar sejarah adalah bila seseorang telah belajar akan perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2004: 30). Susanto (2014: 7-8) juga menjelaskan terkait mengenai ilmu sejarah di mana ilmu hasil belajar sejarah merupakan proses perjuangan manusia dalam mencapai gambaran tentang segala aktivitasnya yang disusun secara ilmiah dengan memperhatikan ukuran waktu. Tafsiran dan analisis kritis sehingga mudah dipahami dan dimengerti. Sejarah mampu memberikan gambaran dan tindakan maupun perbuatan manusia dengan segala perubahannya. Selain itu sejarah mampu memberikan manusia mampu menjadi bijak dalam menentukan keputusan-keputusan dalam kehidupannya. Sejarah bukan semata-mata menjadi suatu gambaran pada masa lampau tetapi juga menjadi cermin di masa mendatang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yang di dalamnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik tes, teknik dokumentasi, teknik observasi dan teknik wawancara.



Gambar 1.
Bagan Penelitian Tindakan Kelas (Sumber : Arikunto (2006: 93))

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Pra Siklus

Berdasarkan data dari hasil kegiatan pra siklus diketahui bahwa nilai tes hasil belajar sejarah diperoleh siswa kurang bagus dengan memperoleh skor hanya 67,45% dan ketuntasan belajar hanya mendapat persentase sebesar 45,55%. perolehan tersebut sangat jauh dari indikator yang diharapkan. Sehingga dapat disimpulkan perlunya ada perbaikan hasil belajar siswa pada siklus I nanti dengan menggunakan model pembelajaran artikulasi.

2. Deskripsi Siklus I

a. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Tabel 1. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aktivitas Siswa	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Keaktifan siswa dalam menjawab salam dan berdoa bersama guru				√	
2	Keaktifan siswa dalam mengisi kehadiran absensi dari guru				√	
3	Keaktifan siswa dalam memahami kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru			√		
4	Keaktifan siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru				√	
5	Keaktifan siswa berinteraksi dalam kelompok pasangannya wawancaranya.				√	

6	Keaktifan siswa yang bertanya atau menanggapi diskusi pemaparan hasil materi dikelas.			√		
7	Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas			√		
8	Keaktifan siswa dalam menyimpulkan materi yang telah diajarkan			√		
9	Keaktifan siswa dalam menerima arahan materi pembelajaran selanjutnya				√	
10	Keaktifan siswa dalam menjawab salam penutup pembelajaran				√	
Jumlah		0	0	12	24	0
Jumlah Skor				36		
Jumlah Skor Maksimal				50		
Persentase Skor				72%		
Kategori Skor				Baik		

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa diketahui jumlah skor yang diperoleh yaitu di mana skor 36 maksimalnya, yaitu 50 sehingga diperoleh persentase sebesar 72% pada kategori baik. Perolehan persentase tersebut diperoleh setelah guru menerapkan model pembelajaran *artikulasi*.

b. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa diperoleh setelah diterapkannya proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *artikulasi*, dari 3 pertemuan yang sudah dilakukan pada siklus I maka diperoleh hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Tes siklus I Mata Pelajaran Sejarah

	Nilai	Ketuntasan	
		Ya	Tidak
Jumlah	1588	15	7
Rata-rata	72,82	68,82%	31,18%
Ketuntasan	68,82%		

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap hasil belajar siswa diatas maka diketahui rata-rata skornya yaitu 72,82% di mana yang tuntas hasil belajarnya berjumlah 15 siswa (68,82%) dan yang belum tuntas berjumlah 7 siswa (31,18%). Dari hasil refleksi, diketahui bahwa pada pelaksanaan siklus I masih terdapat kekurangan yang masih harus diperbaiki, karna belum memenuhi target hasil belajar. Oleh sebab itu akan dilakukan perbaikan pada siklus II.

3. Deskripsi Siklus II

a. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Hasil aktivitas siswa diperoleh dari pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *artikulasi*. Dari 3 pertemuan yang sudah dilakukan pada siklus II maka diperoleh hasil pengamatan siswa sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pada Siklus II

No.	Aktivitas Siswa	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Keaktifan siswa dalam menjawab salam dan berdoa bersama guru					√
2	Keaktifan siswa dalam mengisi kehadiran absensi dari guru					√
3	Keaktifan siswa dalam memahami kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru					√
4	Keaktifan siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru				√	
5	Keaktifan siswa berinteraksi dalam kelompok pasangan wawancaranya.				√	
6	Keaktifan siswa yang bertanya atau menanggapi diskusi pemaparan hasil materi dikelas.					√
7	Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas				√	
8	Keaktifan siswa dalam menyimpulkan materi yang telah diajarkan					√
9	Keaktifan siswa dalam menerima arahan materi pembelajaran selanjutnya				√	
10	Keaktifan siswa dalam menjawab salam penutup pembelajaran					√
Jumlah		0	0	0	16	30
Jumlah Skor					46	
Jumlah Skor Maksimal					50	
Persentase Skor		92%				
Kategori Skor		Sangat baik				

Sumber: Hasil Aktivitas Siswa Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa diketahui jumlah skor yang diperoleh yaitu 46 di mana skor maksimalnya, yaitu 50 sehingga diperoleh persentase sebesar 92% pada kategori sangat baik. Perolehan persentase tersebut diperoleh setelah guru menerapkan model pembelajaran *artikulasi*.

c. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa diperoleh setelah diterapkannya proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *artikulasi*, dari 3 pertemuan yang sudah dilakukan pada siklus I maka diperoleh hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Tes siklus II Mata Pelajaran Sejarah

	Nilai	Ketuntasan	
		Ya	Tidak
Jumlah	1724	19	3
Rata-rata	78,36	86,36%	13,36%
Ketuntasan	86,36%		

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap hasil belajar siswa di atas maka diketahui rata-rata skornya yaitu 78,36% di mana yang tuntas hasil belajarnya berjumlah 19 siswa (86,36%) dan yang belum tuntas berjumlah 3 siswa (13,36%). Dari hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar pada siklus II ini menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan, di mana pada tahap siklus II perolehan persentase hasil belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan. Hal ini membuat penelitian tindakan kelas berhenti pada siklus II dan tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini meliputi 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan II. Setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dan terdiri dari beberapa tahapan yaitu Perencanaan, tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Pada siklus II tahapan yang dilakukan merupakan perbaikan pada siklus sebelumnya. Untuk hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah data aktivitas belajar yang dicatat pada lembar observasi dan data hasil belajar siswa berupa tes tertulis. Hasil kedua siklus tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *artikulasi* pada pembelajaran sejarah kelas X TKJ 1 SMK Tamansiswa Teluk Betung. Berikut adalah data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II.

1. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui aktivitas siswa dalam mengajar meningkat selama pembelajaran dengan sangat baik saat diterapkannya model pembelajaran artikulasi. Peningkatan aktivitas siswa dari kegiatan siklus I dan siklus II dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 5. Peningkatan Persentase Aktivitas Siswa Pada Siklus I Dan Siklus II

Siklus I		Siklus II		Jumlah Skor maksimal	Keterangan
Jumlah skor	Aktivitas Siswa	Jumlah Skor	Aktivitas Siswa		
36	72%	46	92%	50	Meningkat

Keterangan Skor:

5= Sangat baik

4= Baik

3= Cukup

2= Kurang

1= Kurang Sekali

Kriteria Persentase Skor:

86%-100% Kategori sangat baik

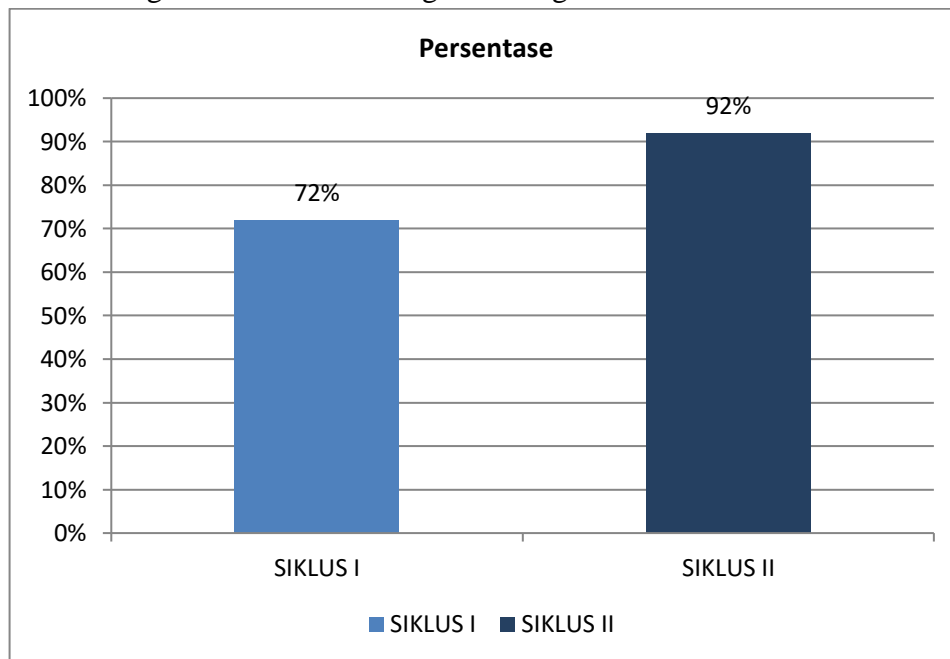
71%-85% Kategori baik

56%-70% Kategori cukup

41%-55% Kategori kurang

<40% Kategori sangat kurang

Peningkatan dari peroleh persentase aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II kemudian digambarkan dalam diagram sebagai berikut.



Gambar 2.
Diagram Aktivitas Siswa pada Siklus 1 dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran artikulasi. Peningkatan tersebut dapat diketahui persentasenya pada siklus I diperoleh sebesar 72% dan pada siklus II diperoleh sebesar 92%. Peran model pembelajaran *artikulasi* dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran sangat signifikan, hal ini dikarenakan:

- Model Artikulasi yang merupakan salah satu dari pembelajaran kooperatif telah membuat siswa yang tadinya tidak aktif dalam belajar menjadi aktif saat dibentuknya tim perkelompok.
- Model Artikulasi mampu merangsang daya ingat siswa dalam suatu materi yang telah disampaikan oleh guru dan berperan sebagai penerima pesan sekaligus berperan penyampai pesan.
- Model Artikulasi sangat cocok untuk melatih kesiapan siswa dan melatih daya serap pemahaman dari orang lain dan mampu meningkatkan partisipasi anak serta berfikir dan bertindak kreatif.

2. Hasil Belajar Siswa

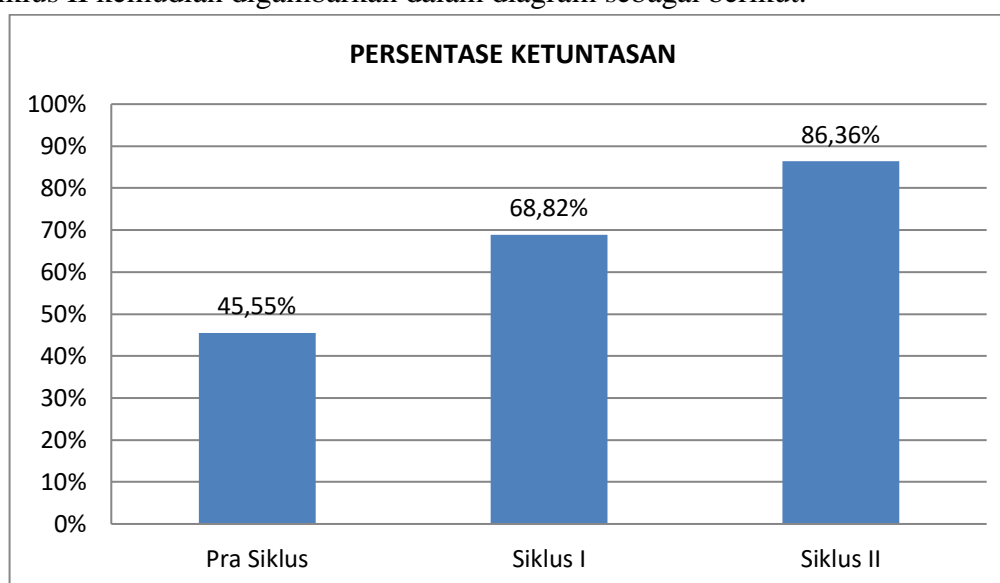
Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *artikulasi* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata hasil

belajar siswa dan persentase ketuntasan belajar siswa pada masing-masing siklus. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 6. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Nilai Tertinggi	75	90	95	Meningkat
Nilai Terendah	60	62	65	Meningkat
Rata-rata Skor	67,45	72,82	78,36	Meningkat
Persentase ketuntasan	45,55%	68,82%	86,36%	Meningkat

Peningkatan dari perolehan persentase hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II kemudian digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 3.
Diagram Hasil Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa persentase hasil belajar siswa mengalami peningkatan selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Artikulasi*. Peningkatan tersebut dapat diketahui dari persentasenya pada pra siklus II diperoleh sebesar 45,55 %, pada siklus I diperoleh sebesar 68,82%, dan pada siklus II diperoleh sebesar 86,36%. Peran model pembelajaran *Artikulasi* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam melaksanakan pembelajaran sangat signifikan, hal ini dikarenakan:

- Dapat menambah wawasan tentang efektivitas penggunaan model pembelajaran *artikulasi* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- Dapat melatih daya ingat kemampuan siswa dalam menerima materi dan menyampaikan materi serta meningkatkan keaktifan dalam mengerjakan baik tugas kelompok maupun tes sehingga mampu menunjang hasil belajar siswa yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Aktivitas siswa selama melaksanakan model pembelajaran *artikulasi* mengalami peningkatan yang sangat baik. pada siklus I memperoleh persentase % dengan kategori baik
2. Hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *artikulasi* mengalami peningkatan sangat baik. Pada pra siklus memperoleh rata-rata skor 67,45% dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 45,55%, kemudian meningkat pada siklus I dengan memperoleh rata-rata skor 72,82% dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 68,82% dan pada siklus II memperoleh rata-rata skor 77,91% dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 86,64%.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Amir MZ, Zubaidah dan Risnawati. (2015). *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Rusmono. (2017). *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. (2015). *Cooperative Learning. Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Susanto, Dwi. (2014). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Pres.
- Tim MKPD. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

